PENYEBAB ANAK MELAKUKAN TINDAKAN PENCURIAN (STUDI KASUS PELAKU PENCURIAN DI SENTRA MAGELANG)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang psikologi

Fatimah Azzahra

21.0801.0011

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2026

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa kanak-kanak merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan proses pembentukan perilaku, nilai, dan pengendalian diri. Pada tahap ini, anak pertengahan dan akhir, mulai menunjukkan peningkatan dalam memahami sosial dan psikologis, kemampuan mengambil perspektif, dan perkembangan diri yang semakin matang, serta perkembangan moral yang berkaitan dengan aturan dan norma sosial (Santrock, 2019). Namun, dalam proses perkembangannya, tidak semua anak mampu menyesuaikan perilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sosial. Ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri terhadap aturan dan norma tersebut dapat memunculkan perilaku menyimpang, salah satunya adalah tindakan pencurian.

Penyimpangan merupakan tindakan yang menyebabkan munculnya kegelisahan karena bertentangan dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat (Cohen, 1992 dalam Sulaiman, 2020). Penyimpangan juga termasuk dalam tindak kejahatan atau kriminal, yaitu perbuatan yang berlawanan dengan norma hukum, sosial, dan agama seperti pencurian, penganiayaan penipuan, pemerkosaan pembunuhan, dan perampokan (Sulaiman, 2020). Meskipun tindakan penyimpangan sering dikaitkan dengan orang dewasa, namun beberapa tahun terakhir muncul berbagai kasus pada anak terlibat dalam perilaku menyimpang, termasuk pencurian.

Berdasarkan pemberitaan dalam media massa, seperti berita Tribum Jatim.com (2025) seorang bocah SMP diketahui mengambil uang orang tuanya untuk membeli handphone, yang awalnya dikira hilang kemudian diketahui telah digunakan oleh anaknya (Aqua, 2025). Pencurian yang terjadi di Malang dilakukan oleh pelajar SMP dan SD, diketahui bahwa keduanya mencuri kotak amal masjid yang terekam kamera CCTV yang dilakukan pada agustus 2024. Aksi yang terekam lalu di posting melalui media sosial yang kemudian terindentifikasi dan masyarakat mendatangi rumah pelaku pada September 2024 dan diakui alasan mencuri adalah

butuh uang untuk jajan (Perdana & Gonsaga, 2024). Hal lain juga terjadi dimana anak berusia 9, 10, dan 12 tahun mencuri sepeda motor yang berada di Desa Pulopancikan, Kecamatan/Kabupaten Gresik, Jawa Timur pada 18 Maret 2025 dan berhasil diamankan oleh masyarakat dan dibawa ke Polsek, diketahui mencuri ini sudah dilakukan 4 kali dan hasil dari motor dijual untuk bermain timezone dan jalan-jalan (Rinanda, 2025). Berdasarkan data dari statistik kriminal tahun 2024 terdapat 4.546 kasus kejahatan yaitu pencurian (BPS, 2024). Data EMP Pusiknas Bareskrim Polri, tercatat sebanyak 437 anak terlapor kasus pencurian (Pusiknas, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa tindakan kriminal tidak hanya dilakukan orang dewasa, namun juga oleh individu pada kelompok usia yang belum matang secara psikologis dan moral.

Tindakan pencurian dapat dipicu oleh faktor dari dalam individu seperti krisis identitas, perubahan biologis, dan sosiologis, serta kontrol diri yang lemah. Sedangkan faktor dari luar adalah lingkungan keluarga, pemahaman keagamaan yang masih rendah, lingkungan dan teman sebaya, serta tempat pendidikan. Perilaku yang menyimpang dapat berdampak pada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. (Mahesha et al., 2024). Oleh karena itu, perilaku yang dipelajari tidak hanya terbentuk karena individu itu sendiri, melainkan ada proses dari pihak *eksternal* berupa lingkungan sosial maupun orang lain. Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku tidak hanya hasil dari dorongan dirinya, tetapi juga dipelajari melalui proses pengamatan orang lain dan lingkungan sosial (Tullah & Amiruddin, 2020). Tindakan kriminal bukan ditentukan sejak lahir atau faktor pembawaannya, melainkan saling berpengaruh dan berinteraksi dengan lingkungan sosial dapat menjadikan seseorang terlibat dalam permasalahan (Dayaksini & Hudaniah, 2001).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada dua anak di Sentra Rehabilitasi di Magelang sebagai tempat penanganan permasalahan sosial menunjukkan bahwa salah satu bentuk perilaku menyimpang berupa perilaku mencuri. Tindakan pencurian dilakukan oleh subjek A (12) dan subjek S (11), berdasarkan hasil wawancara Subjek yaitu A (12) melakukan pencurian karena dorongan keinginannya untuk memiliki barang atau uang, misalnya mencuri uang untuk

digunakan membeli jajan atau bermain bersama teman-temannya. Mencuri ini juga diawali karena ajakan temannya, namun seiring waktu dilakukan sendiri karena mendapatkan apa yang diinginkan subjek. Mencuri beberapa barang karena ketertarikan kepada barang tersebut. Hal ini dibenarkan oleh Peksos dan Psikolog di tempat rehabilitasi, selain itu subjek sering kali ketahuan mengambil barang milik orang lain saat berada di tempat rehabilitasi. Sementara subjek S (11) mengaku mencuri awalnya karena iri melihat teman sebayanya dapat membeli jajanan, seiring waktu, perilaku mencuri ini dilakukan secara berulang karena subjek merasa bahwa tindakannya mampu memenuhi keinginannya. Hal tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang membuat subjek kesulitan untuk mengendalikan dorongan dalam dirinya. Selain itu, teman sebaya atau bermain dengannya juga ada yang mencuri dan beberapa kali subjek S mengaku mencuri bersama untuk mendapatkan uang. Meskipun beberapa kali mendapatkan teguran dari lingkungan sosial akibat perbuatannya, subjek S tetap mengulangi tindakan pencurian. Kondisi inilah yang memutuskan subjek S untuk direhabilitasi.

Penelitian oleh (Ludayen et al., 2023) menemukan bahwa anak mencuri *gadget* dikarenakan mereka berkinginan memiliki *gadget,* untuk bertahan hidup, latar belakang keluarga yang berantakan, kurangnya komunikasi, pengaruh dari teman, serta keinginan untuk bermain game. Sejalan dengan hal itu, bahwa pencurian dapat terjadi karena anak mempelajari dari lingkungan tempat tinggalnya dan pergaulan dengan teman sebayanya (Sari & Syafitri, 2024). Penelitian yang dilakukan di Samarinda menemukan bahwa penyebab terjadinya pencurian berat oleh anak-anak karena kurangnya perhatian orang tuanya, kesulitan dalam mengendalikan dirinya, faktor ekonomi membuat anak merasa kebutuhannya kurang terpenuhi, faktor lingkungan, dan adanya faktor peluang memberikan kesempatan bagi anak untuk mencuri (Kuntoro & Gunarto, 2025). Kecenderungan anak untuk mencuri dilatarbelakangi oleh faktor lingkungan, sosial ekonomi, kurangnya pengawasan orang tua, dan keadaan keluarga yang bercerai (Sarutomo, 2021). Lebih lanjut, penelitian (Lee et al., 2015) mengidentifikasi bagaimana faktor individu, keluarga, dan sosial berkaitan dengan risiko terjadinya pencurian, disamping itu faktor

psikologis seperti depresi yang membuat anak terlibat dalam perilaku antisosial dapat juga memicu pencurian yang terjadi sebagai mekanisme pertahanan diri.

Berdasarkan fenomena dan temuan penelitian sebelumnya, tindakan pencurian pada anak-anak umumnya disebabkan oleh faktor individu dan lingkungan sosialnya. Penelitian sebelumnya juga banyak membahas mengenai faktor penyebab mencuri, seperti faktor ekonomi, kondisi keluarga, dan pergaulan teman sebaya. Namun, sedikit penelitian yang menjelaskan secara mendalam bagaimana pengalaman dan proses pembelajaran yang mendorong munculnya perilaku mencuri. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk memahami secara mendalam faktor penyebab anak melakukan tindakan mencuri. Penelitian ini tidak hanya melihat tindakan perilaku mencuri sebagai sebuah pelanggaran, melainkan berupaya menggali faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya tindakan mencuri. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor penyebab anak melakukan pencurian.

B. Rumusan Masalah

   Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana masalah penelitian ini adalah bagaimana faktor-faktor penyebab dapat membentuk perilaku mencuri pada anak?

C. Tujuan Penelitian

   Tujuan dalam penelitian ini untuk memahami faktor-faktor penyebab anak melakukan tindakan mencuri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Psikologi sosial dalam memahami faktor penyebab anak melakukan tindakan mencuri dari perspektif psikologis.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Tempat Rehabilitasi

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi mengenai faktor pendorong anak melakukan tindakan pencurian,sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perancangan pendekatan pembinaan dan pendampingan pada anak.

   b. Bagi peneliti selanjutnya

      Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pertimbangan dan referensi penelitian selanjutnya dalam mengkaji faktor penyebab anak melakukan mencuri.

E. Keaslian Data

Tabel 1 Keaslian Data

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Kuntoro & Gunarto, 2025	Investigation of children as perpetrators of aggravated theft criminal act in the child criminal justice system (case study at the Samarinda City Police Resort)	untuk mengetahui, mengkaji, dan menganalisis penyidikan anak sebagai pelaku pencurian dengan pemberatan dalam sistem peradilan pidana anak di Polres Samarinda, kendala dan solusi dalam penyidikan anak sebagai pelaku pencurian dengan pemberatan dalam sistem peradilan pidana anak di Polres Samarinda dan konsep penyidikan anak sebagai pelaku pencurian dengan pemberatan di masa	Pendekatan hukum sosiologis dengan deskriptif analitis	Penyidikan terhadap anak pelaku pencurian dengan pemberatan dalam sistem peradilan pidana anak di Polresta Samarinda dilaksanakan dengan berpedoman pada Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana, Undang-Undang SPPA, dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Penyebab terjadinya pencurian adalah kurangnya perhatian orang tua, masalah psikologis, kondisi emosional,	Persamaan dalam penelitian ini yaitu didalamnya membahas penyebab terjadinya pencurian yang dilakukan oleh anak.	Perbedaan penelitian dapat dilihat dari metode, lokasi, dan subjek. Penelitian ini ingin mengetahui faktor penyebab anak melakukan tindakan mencuri yang ditinjau dari teori Albert Bandura, sedangkan pada penelitian (Kuntoro & Gunarto, 2025) berfokus pada pembahasan penyidikan perilaku mencuri yang berpedoman

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			mendatang berdasarkan nilai keadilan		faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor peluang		dengan kitab undang-undang.
2.	Sari & Syafitri, 2024	Perilaku pencurian anak di Perumahan Dompak Indah Tanjung Pinang Kepulauan Riau	Untuk mendeskripsikan perilaku anak yang melakukan tindakan pencurian di perumahan dompak indah.	Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif	Anak-anak mempelajari tindakan pencurian dilatarbelakangi oleh faktor lingkungan sosial dimana individu tersebut tinggal. Dimana anak-anak mengenal perilaku mencuri disebabkan oleh anak-anak diperumahan dompak indah berasal dari proses belajar yang mereka pelajari dari lingkungan sekitarnya.	Persamaan dalam penelitian ini adalah menyoroti proses anak untuk mempelajari perilaku mencuri.	Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi, dan jumlah sampel yang digunakan. Penelitian ini, berfokus untuk mempelajari penyebab anak mencuri.
3.	Ludayen et al., 2023	Push factors among children to commit theft	Menyelidiki profil anak-anak yang melakukan pencurian berdasarkan usia,	Pendekatan deskriptif kualitatif	Penelitian ini mengungkapkan bahwa usia mereka melakukan pencurian di Baguio berkisar	Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas	Perbedaan penelitian terlihat dari subjek dan lokasi penelitian serta terdapat

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		in Baguio city, Philippines	jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jenis keluarga; faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut anak-anak melakukan pencurian dalam hal faktor pribadi, keluarga, teman sebaya, dan sosial		antara 15-17 tahun, sebagian besar adalah laki-laki, mahasiswa baru, dan siswa kelas dua di tingkat sekolah menengah atas. Anak-anak tersebut berasal dari keluarga yang berantakan dan/atau orang tua yang terpisah. Keinginan untuk memiliki *gadget*, untuk bertahan hidup, memiliki keluarga yang berantakan, kurangnya komunikasi, pengaruh teman sebaya, untuk mencapai status teman, dan untuk memenuhi keinginan bermain game online merupakan salah satu faktor pencurian di kalangan. anak-anak	factor-faktor pendorong anak melakukan pencurian.	program intervensi dalam penelitian tersebut, sedangkan pada penelitian ini, berfokus untuk membahas faktor penyebab perilaku mencuri itu terjadi.

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
4.	Sarutomo, 2021	Penyebab anak di bawah umur melakukan tindak pidana pencurian di Kabupaten Demak	Untuk mengetahui dan menganalisa penyebab anak dibawah umur melakukan tindak pidana pencurian serta upaya penanggulan dan aturan hukumnya.	Penelitian ini mengguakan metode penelitian hukum sosiologis atau empiris dengan pendekatan deskriptif analisis.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan Anak Di Bawah Umur Melakukan Tindak Pidana Pencurian di wilayah Kabupaten Demak lebih banyak dilatar belakangi oleh faktor lingkungan, sosial ekonomi disamping karena lemahnya pengawasan orang tua terhadap anak yang sedang dalam masa perkembangan, selain itu keadaan keluarga yang sudah tidak utuh akibat perceraian atau kematian salah satu orang tua membuat anak kehilangan sosok teladan yang baik dalam	Persamaan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyebab anak melakukan tindakan pencurian.	Perbedaan terletak pada penelitian menggunakan (Sarutomo, 2021) metode hukum sosiologis dan menganalisa upaya pencegahannya dengan membahas berdasarkan ketentuan hukum tindak pidana dan sosiologis, sedangkan penelitian ini berfokus untuk mengetahui penyebab anak melakukan tindakan mencuri.

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
					menjalani kehidupannya.		
5.	Lee et al., 2015	Psychological, family, and social factors linked with juvenile theft in Korea	Untuk mengidentifikasi korelasi penting individu, keluarga, dan sosial dari pencurian remaja	Penelitian Kuantitatif	Tingkat depresi yang tinggi memungkinkan meningkatkan perilaku mencuri, sedangkan pengasuhan positif ibu dan penyesuaian sekolah menurunkan risiko keterlibatan pencurian. Temuan ini menunjukkan pentingnya layanan konseling, Pendidikan, dan program melibatkan keluarga dan sekolah.	Kedua penelitian sama-sama menyoroti perilaku pencurian yang melihat dari pengaruh lingkungan sosial, keluarga, dan teman sebaya.	Penelitian Penelitian sebelumnya membahas pengujian faktor psikologis dan sosial melalui pendekatan kuantitatif, sementara dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab yang dapat membentuk perilaku mencuri pada anak.

Berdasarkan ringkasan dari peneliti terdahulu yang menyoroti perilaku pencurian dapat disimpulkan bahwa setiap penelitian memiliki kontribusi dan menjelaskan faktor penyebab perilaku mencuri terjadi. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa ada peran dari

lingkungan sosial, keluarga, teman sebaya yang mendorong terjadinya pencurian. Meskipun demikian, penelitian ini tetap menunjukkan perbedaan dan ciri khasnya tersendiri baik dari segi pendekatan, subjek penelitian, maupun fokus pembahasan.

Penelitian oleh (Kuntoro & Gunarto, 2025) mengungkapkan bahwa melalui penyidikan terhadap anak pelaku pencurian dengan pemberatan dalam sistem peradilan pidana anak di Polresta Samarinda, penyebab terjadinya pencurian adalah kurangnya perhatian orang tua, masalah psikologis, kondisi emosional, faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor peluang dimana penelitiannya pmambahas melaui pendekatan hukum sosiologis dengan deskriptif analitis. Penelitian (Sari & Syafitri, 2024) menjelaskan bahwa tindakan pencurian dilatarbelakangi oleh lingkungan tempat tinggal yang menyebabkan anak-anak mempelajari mencuri dari proses belajar melalui lingkungan disekitarnya. Penelitian oleh (Ludayen et al., 2023) mengungkapkan anak-anak yang mencuri berasal dari keluarga berantakan, orang tua bercerai, keinginan memiliki gadget dan sebagai upaya untuk dapat bermain game, untuk bertahan hidup,serta faktor teman. Hal demikian juga diteliti oleh (Sarutomo, 2021) melalui pendekatan sosiologis, bahwa anak melakukan tindakan pencurian disebabkan faktor lingkungan, sosial ekonomi, keluarga yang tidak utuh, dan pengawasan yang rendah dari orang tua. Penelitian (Lee et al., 2015) yang menggunakan pendekatan kuantitatif, menemukan bahwa tingkat depresi memungkinkan meningkatkan tindakan pencurian, pola asuh ibu dan sekolah yang positif dapat menurunkan risiko terjadinya pencurian.

Penelitian ini memfokuskan pada tindakan pencurian yang melibatkan anak-anak menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor penyebab munculnya perilaku mencuri pada anak.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Perkembangan Anak dalam konteks lingkungan sosial

Perkembangan pertengahan dan akhir kanak-kanak berlangsung pada usia 6–11 tahun yaitu masa setelah awal kanak-kanak dan sebelum memasuki masa remaja (Santrock, 2010). Pada tahap ini merupakan usia berkelompok atau penyesuaian diri, di mana perhatian tertuju pada keinginan diterima oleh teman sebaya sebagai anggota kelompok, sehingga anak mulai menyesuikan diri berdasarkan kelompok baik penampilan, bicara, dan perilaku (Hurlock, 2015). Meskipun batas usia pertengahan dan akhir tidak dipisahkan, beberapa ahli lain mengelompokkan, usia 10 tahun atau 11-12 dapat dikategorikan pada usia (akhir anak-anak) pra remaja atau pubertas (Boeree, 2008).

Pada perkembangan anak, studi tentang moral dipengaruhi oleh teori belajar sosial. Proses penguatan, hukuman, dan peniruan menjelaskan bagaimana perilaku anak terbentuk (Santrock, 2010). Ada dua tahap menurut Jean Piaget dalam perkembangan moral, yaitu moral heteronom dan moral otonom. Pada usia anak10 tahun keatas berada pada fase transisi, dimana anak mulai memahami aturan tidak bersifat mutlak dan bisa dinegosiasi, serta mulai mempertimbangkan benar dan salahnya (akibat) juga maksud atau niat dibalik suatu tindakan. Anak mulai memahami bahwa individu berbuat salah karena tidak sengaja, berbeda dengan yang disengaja (Jean Piaget dalam Santrock, 2002).

Dalam konteks perkembangan tersebut, teori pembelajaran sosial memberikan penjelasan mengenai bagaimana perilaku individu dipelajari melalui lingkungan sosial. Menurut teori pembelajaran sosial (*social learning teory*), perilaku anak dapat terbentuk dari belajar melalui interaksi sosial dan proses kognitif, dimana adanya pengalaman dan mengamati perilaku orang lain (Bandura, 1977). Teori ini menyoroti pada perubahan tingkah laku dan pembelajaran melalui pengamatan dan peniruan terhadap tindakan dan perilaku di lingkungan (Edinyang,

2016). Menurut Bandura, individu belajar dengan melihat respon orang lain dan individu mengobservasi orang lain untuk mendapatkan respon yang tidak terhingga yang diikuti dengan hubungan dan penguatan (Alwisol, 2009). Menurut Turner, 1987 mengungkapkan bahwa cara anak belajar berperilaku di rumah maupun di luar rumah dengan mengidentifikasi diri dengan kelompok orang lain yang sesuai dengan dirinya dan meniru perilaku yang ada sehingga penting bagi anak untuk bisa beradaptasi (Medcalf et al., 2013).

Melalui pembelajaran sosial, Bandura menjelaskan ada empat tahap dalam proses observasi meliputi *attentional processes, retention processes, reproduction processes,* dan *motivational processes* (Bandura, 1977). Individu awalnya memperhatikan perilaku dari model, menyimpan dalam ingatan, kemudian pengamatan tersebut diubah menjadi tingkah laku. Perilaku ini dimunculkan melalui dorongan atau motivasi yang berkaitan dengan *reinforcement* sebagai pertimbangan perilaku yang diamati untuk menghasilkan perilaku.

Menurut teori Pembelajaran sosial, individu tidak hanya belajar melalui observasi, melainkan juga melalui pemodelan. Pengaruh modeling ini menunjukkan beberapa perilaku atau aktivitas yang terbentuk, karena perilaku tidak hanya dibentuk melalui konsekuensi dari *reinforcement*. Oleh karena itu, peran model menjadi contoh yang memungkinkan menghasilkan berbagai perilaku. Sementara itu, agar pembelajaran terjadi, individu yang mengamati harus termotivasi untuk bertindak, sehingga belajar tidak hanya mengikuti model melainkan menggeneralisasi respon peniruan terhadap situasi baru, model baru, dan bermacam-macam kondisi motivasi (Bandura, 1977).

Bandura juga menjelaskan, bahwa pembelajaran dapat terjadi ketika seseorang mendapatkan penguatan dengan cara mengamati orang lain memperoleh imbalan/konsekuensi atas perilakunya. *Vicarious reinforcement* terjadi saat individu terdorong meniru karena mengamati orang lain mendapatkan imbalan. Ketika yang dilihat memunculkan konsekuensi negatif, maka perilaku untuk meniru juga cenderung menurun (*vicarious punishment*). Sebaliknya saat hal yang diamati mendapatkan penghargaan, disebut *vicarious positif reinforcement* dapat

meningkatkan seseorang untuk melakukan hal yang sama. Seperti melihat pelanggaran yang tidak dihukum dapat meningkatkan perilaku yang serupa. Ketika hukuman yang tidak terlalu diberikan dapat memberikan efek sikap permisif dan meredakan rasa takut terhadap perilaku dan tindakan yang bersifat menyimpang. Misalnya, mencuri dapat bertahan jika pernah menghasilkan keuntungan seperti mendapatkan barang (Rinanda, 2025).

Sementara itu, proses pembelajaran yang terjadi melalui pengamatan dan penguatan tidak terpisah juga dari lingkungan di sekitarnya. Perilaku yang diamati, ditiru, dan diperkuat muncul dalam keseharian individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Sehingga, perlu memahami proses pembelajaran sosial yang terjadi dan memperhatikan juga peran lingkungan disekitarnya.

Teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner memandang manusia sebagai proses perubahan berkelanjutan dalam cara seseorang memahami dan menangani lingkungannya (Bronfenbrenner, 1979). Perkembangan ini terjadi melalui transisi ekologis yang melibatkan perubahan peran, Setiap peran membawa hal yang dapat mengubah seseorang, cara bertindak, berpikir, dan merasakan. Lingkungan memiliki pengaruh terhadap perkembangan, dimana aktivitas dan perilaku orang lain yang dilakukan secara bersama atau dilakukan dihadapannya dapat menginspirasi seseorang untuk terlibat atau melakukan aktivitas serupa sendiri. keterlibatan lingkungan dalam memberikan pengaruh, membutuhkan akomodasi timbal balik yaitu interaksi antara individu dan lingkungan yang luas (Bronfenbrenner, 1979). Dengan demikian, perkembangan individu adalah hasil interaksi antara individu itu sendiri dengan lingkungan yang tersusun dalam sistem-sistem yang saling berkaitan satu sama lain.

Bronfenbrenner membagi lingkungan perkembangan ke dalam beberapa sistem, yaitu mikrosistem, mesosystem, exosistem, dan makrosistem (Bronfenbrenner, 1979). Bronfenbrenner menyatakan bahwa perilaku anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan sistem-sistem baik dari hal terdekat (mikrosistem) hingga pengaruh yang lebih luas (makrosistem) (Yanti & Mualifah, 2025). Pertama mikrosistem adalah pola kegiatan, peran, dan hubungan

interpersonal yang dialami seseorang secara langsung berkembang di pengaturan tertentu dengan karakteristik fisik dan material tertentu, seperti sekolah, rumah, dan teman. Kedua mesosystem yaitu hubungan timbal balik antara dua atau lebih lingkungan dimana seseorang sedang berpartisipasi aktif di lingkungan tersebut, seperti bagi anak hubungan antara rumah, sekolah, dan teman di lingkungan sekitar atau orang dewasa diantara keluarga, pekerjaan, sosial. Ketiga, exosistem di mana lingkungan yang tidak melibatkan individu pada satu atau lebih lingkungan, tetapi suatu peristiwa yang terjadi tetap berdampak pada perkembangannya sehingga dapat mempengaruhi atau dipengaruhi seseorang, seperti anak kecil dapat mencakup tempat kerja orang tua, sekolah. Keempat, makrosistem merupakan nilai budaya, norma sosial, sistem kepercayaan, maupun ideologi yang ada di masyarakat atau subkultur tertentu, dimana berisi baik mikrosistem dan sistem yang lainnya berfungsi (Bronfenbrenner, 1979). Oleh karena itu, secara bertahap individu mulai menyadari dan memahami keberkaitan sistem-sistem tersebut satu sama lain, dan arah perkembangan individu saling berhubungan antara individu dan lingkungannya yang tersusun dari sistem-sistem yang saling memengaruhi.

Berdasarkan perspektif tersebut, dapat dipahami bahwa anak usia 10–12 tahun masih berada pada tahap perkembangan yang belum sepenuhnya matang secara kognitif, moral, dan psikososial. Sementara, pada tahap perkembangan anak, kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya atau lingkungan sosialnya cenderung tinggi, sedangkan kemampuan berpikir abstrak, kontrol diri, dan moralitas *internal* masih terbatas. Oleh karena itu, teori ini digunakan untuk memahami bagaimana perilaku menyimpang dipelajari, diperkuat, dan dipertahankan melalui proses pembelajaran sosial.

B. Perilaku Pencurian

1. Definisi

Perilaku mencuri adalah mengambil benda milik orang lain tanpa izin, yang dimaksudkan untuk memiliki secara ilegal. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, mencuri atau curi adalah melakukan dengan sembunyi-sembunyi dan berusaha supaya tidak diketahui orang atau mengambil milik orang lain tanpa izin/tidak sah.

Pencurian mengacu pada perampasan sumber daya milik orang lain secara ilegal (Dauntley & Shackelford, 2008). Sedangkan pencuri adalah orang yang mencuri atau maling, serta pencurian adalah proses, cara, perbuatan mencuri. Karena tidak semua individu mempu mendapatkan sumber daya dengan cara yang sah, memungkinan seseorang akan menggunakan cara ilegal untuk memperoleh hal yang diinginkan baik untuk bertahan hidup, ataupun mencapai keberhasilan (Dauntley & Shackelford, 2008).

Pengertian pencurian menurut hukum dan unsur-unsurnya diatur dalam Pasal 362 KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), n.d.), pencurian adalah *"barang siapa mengambil sesuatu, yang seluruhnya atau Sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud dimiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian, dengan pidana penjara paling lama lima Tahun atau pidana denda paling banyak sembilan ratus rupiah".* Kasus pencurian yang dilakukan oleh anak-anak atau remaja, secara delik diatur dalam KUHP, sedangkan penanganannya diatur secara khusus melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, yang mana Undang-Undang ini menjadi landasan dalam penanganan anak berhadapan dengan hukum. Sanksi terhadap anak ditentukan berdasarkan umur anak, yaitu bagi anak berumur kurang 12 tahun dikenai tindakan, sedangkan bagi anak yang telah mencapai umur 12 tahun sampai 18 tahun dapat dijatuhi tindakan dan pidana.

Disimpulkan bahwa, pencurian merupakan tindakan mengambil milik orang lain tanpa izin atau tidak sah dan ilegal yang dilakukan biasanya bersembunyi oleh individu maupun sekelompok orang untuk mendapatkan hal yang diinginkan baik sebagai cara bertahan hidup maupun untuk mencapai keberhasilan.

2. Faktor-faktor penyebab

Berdasarkan teori pembelajaran sosial, perilaku dapat terbentuk dengan adanya proses interaksi dengan lingkungan sosial, dimana terjadi pengamatan terhadap perilaku orang lain yang dapat menjadi model untuk membentuk perilaku baru (Bandura, 1977). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa mencuri dapat muncul

karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik *internal* maupun *eksternal*. Faktor *internal* seperti faktor psikologi dan faktor keluarga, sedangkan faktor *eksternal* berasal dari faktor lingkungan pergaulan dan faktor ekonomi (Anin et al., 2024). Sementara penyebab lainnya adalah adanya kemiskinan, menganggur, bergaul dengan lingkungan pencuri, iri hati, dan adanya kesempatan, hal ini dapat mengakibatkan pelakunya mendapatkan sanksi pidana atau dikucilkan di masyarakat (Sulaiman, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku negatif dapat terbentuk dan berkembang melalui proses pembelajaran dari lingkungan sosial.

Penelitian oleh (Ludayen et al., 2023) menemukan bahwa salah satu bentuk pencurian yang dilakukan anak-anak adalah mencuri *gadget.* Tindakan pencurian muncul dikarenakan mereka berkeinginan memiliki *gadget,* kebutuhan untuk bertahan hidup, latar belakang keluarga yang berantakan, minimnya komunikasi, pengaruh dari teman, serta keinginan untuk bermain game. Sejalan dengan hal itu, bahwa pencurian dapat terjadi karena anak mempelajari dari lingkungan tempat tinggalnya dan pergaulan dengan teman sebayanya (Sari & Syafitri, 2024). Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa, perilaku mencuri dapat disebabkan oleh faktor *internal* seperti kebutuhan psikologis anak berupa dorongan memiliki atau bermain, sedangkan faktor *eksternal* yaitu faktor keluarga, lingkungan pertemanan atau lingkungan sosial. Dampak yang ditimbulkan akibat pencurian seperti kerugian finansial, trauma emosional, serta dapat memperburuk keamanan masyarakat (Kinanti et al., 2025). Oleh karena itu, pencurian tidak hanya dapat dilihat sebagai pelanggaran norma hukum, melainkan sebagai perilaku yang menyimpang yang dapat disebabkan oleh perkembangan dan lingkungan sosial.

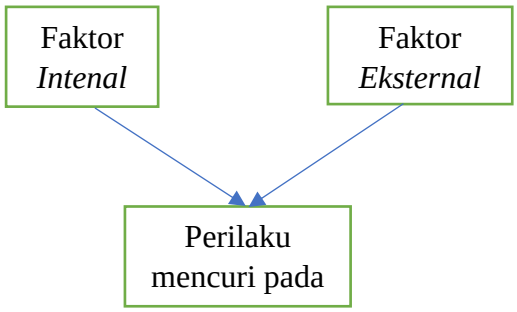
Dengan demikian perilaku mencuri yang terjadi dapat disebabkan oleh faktor dari dalam individu (*internal*) dan faktor dari luar individu (*eksternal*). Faktor *internal*, diantaranya dorongan keinginan diri sendiri, rasa ingin memiliki atau bermain, dan iri hati, sementara faktor *eksternal*, seperti pengaruh dari lingkungan sebaya atau pertemanan, lingkungan keluarga (komunikasi kurang, keluarga

berantakan, contoh dari keluarga, kurangnya pengawasan), serta faktor ekonomi (untuk memenuhi kebutuhan dirinya).

C. Kerangka Berpikir

Salah satu bentuk anak terlibat dalam perilaku menyimpang adalah melakukan tindakan mencuri. Perilaku ini didorong oleh faktor dari dalam individu dan luar individu. Dimana perubahan biologis, kontrol diri yang lemah, lingkungan keluarga, lingkungan teman, pemahaman agama yang kurang dapat menjadi penyebab seseorang bertindak melanggar norma seperti menyimpang (Mahesha et al., 2024). Hal ini sejalan dengan (Dayaksini & Hudaniah, 2001) bahwa tindakan kriminal bukan ditentukan sejak lahir atau faktor pembawaannya, melainkan ada hubungan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dapat menjadikan seseorang terlibat dalam permasalahan.

Dengan demikian, permasalahan dapat terjadi karena adanya interaksi antara faktor *Internal* dan faktor *eksternal*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana faktor-faktor penyebab tersebut berperan dalam dalam memunculkan perilaku mencuri pada anak.



Gambar 1. Model kerangka berpikir

.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2019), Penelitian kualitatif adalah penelitan untuk menggambarkan suatu fenomena yang terjadi pada objek penelitian dengan cara mengumpulkan data secara mendalam melalui wawancara. Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus *(case study)***,** yaitu penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam atau kasus dalam konteks yang nyata, di mana batas antara fenomena dan konteks tidak jelas (Yin, 2003). Metode studi kasus dipilih berdasarkan pertimbangan fokus kasus spesifik, dalam penelitian ini berfokus pada faktor penyebab perilaku mencuri yang dilakukan anak-anak.

B. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di balai rehabilitasi di Sentra Antasena Magelang, Jawa Tengah. Subjek penelitian ini berjumlah dua orang yang di pilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Subjek dalam penelitian ini adalah individu dengan kriteria sebagai berikut: berusia 10-12 tahun, sebagai pelaku tindak pencurian, sedang menjalani masa rehabilitasi di Sentra Magelang. Seluruh subjek dalam penelitian ini berstatus sebagai Anak Berhadapan Hukum (ABH) yang telah memperoleh persetujuan dari pihak Lembaga rehabilitasi untuk berpartisipasi dalam penelitian ini

C. Validitas Penelitian

Validitas merupakan ukuran ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dilaporkan oleh peneliti. Salah satu cara untuk meningkatkan keakuratan data adalah melalui triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat mengabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu penggunaan beragam sumber data

dengan membandingkan informasi dari sumber data yang berbeda-beda. (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan validitas *Internal* untuk memastikan hasil penelitian sesuai dengan yang diperoleh di lapangan yaitu membandingkan data yang diperoleh dari partisipan penelitian dengan Psikolog, Pengasuh, Pekerja sosial, dan informan lain yang terkait.

D. Reliabilitas

Reliabilitas dalam penelitian kualitatif mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan oleh peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti lain atau proyek lain (Creswell, 2013). Beberapa Langkah yang digunakan yaitu

1. Mengecek hasil transkip untuk memastikan tidak adanya kesalahan selama proses transkripsi,
2. Membandingkan data dengan kode atau menulis caatatn dengan kode-kode dan definisinya agar tidak ada definisi dan makna yang mengambang selama proses coding,
3. Melakukan diskusi dengan teman sejawat (peer debriefing) untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Penelitian ini berdiskusi dengan dosen pembimbing untuk meminimalkan bias pribadi dan menambah validitas atas hasil penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara. Metode wawancara menggunakan guide wawancara semi terstruktur dan dilakukan secara tatap muka langsung untuk mendapatkan informasi (Sugiyono, 2019). *Guide Interview* disusun berdasarkan riset-riset terdahulu yang berkaitan dengan faktor penyebab anak melakukan tindakan pencurian. Selain itu, panduan wawancara yang digunakan telah melalui proses *expert judgment*.

F. Analisis Data

Menurut Bogdan, Analisis data adalah proses mencari, menyusun data yang diperoleh dari wawancara yang dicatat kemudian mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan, menyusun ke dalam pola, memilih data, dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2019). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif oleh Miles and Huberman (Sugiyono, 2019) yaitu:

1. *Data collection* (Pengumpulan data) yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Selama prosesnya data dicatat maupun di rekam;
2. *Data reductin* (Reduksi data), yaitu merangkum data yang diperoleh, memilih, dan memfokuskan data untuk mengindentifikasi untuk mendapatkan kategorisasi data ke dalam bentuk tema-tema berdasarkan fokus penelitian.
3. *Data display* (Penyajian data), dimana data disusun setelah direkduksi untuk melihat hubungan dan kecenderungan yang muncul;
4. *Conclusion*, yaitu tahap akhir untuk menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku mencuri pada anak tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk dari proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh interaksi individu dengan berbagai sistem lingkungan, sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner. Kedua subjek mempelajari perilaku mencuri melalui proses pengamatan, peniruan, serta motivasi dan penguatan yang dipertahankan oleh sistem lingkungan yang belum memberikan pengawasan dan batasan yang konsisten. Pada tingkat mikrosistem, pengaruh lingkungan teman sebaya yang permisif dan minimnya pengawasan keluarga berperan dalam mendorong perilaku mencuri muncul dan dilakukan berulang.

Meskipun menunjukkan pola serupa, terdapat perbedaan pemicu keduanya. Subjek SF, perilaku mencuri diperkuat oleh dorongan pribadi rasa iri terhadap teman sebaya, dorongan *eksternal* seperti keterlibatan dalam kelompok pertemanan yang menyimpang, dan lingkungan yang permisif. Sedangkan, subjek AA, perilaku mencuri dipicu oleh ajakan teman, dan adanya kesempatan di lingkungan rumah. Secara keseluruhan, bahwa perilaku menyimpang pada anak dapat disebabkan karena hasil interaksi antara dorongan *internal* dan *eksternal* yang saling menguatkan, di mana pengamatan, ingatan, peniruan, kemudian diperkuat oleh sistem-sistem lingkungan yang belum memberikan kontrol maksimal dapat memunculkan kebiasaan mencuri secara berulang.

B. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Pengumpulan data masih terbatas bersumber dari wawancara dengan subjek, pihak rehabilitasi, dan kerabat subjek yang datang, sehingga informasi dari orang tua, sekolah, dan lingkungan masyarakat belum sepenuhnya dilakukan secara optimal.

2. Fokus penelitian hanya pada faktor penyebab anak melakukan tindakan mencuri berdasarkan pengalaman dan narasi subjek. Oleh karena itu, penelitian ini belum menjangkau ke aspek lain seperti seperti dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak, perubahan perilaku pasca rehabilitasi, maupun evaluasi terhadap bentuk penanganan yang diterima oleh subjek.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, upaya penanganan yang dapat dilakukan adalah melakukan pendampingan psikososial yang berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak, sebagai berikut

1. Bagi keluarga dan Lingkungan yaitu melakukan pendekatan kepada anak dengan memperhatikan anak, meningkatkan pengawasan dan disiplin secara konsisten, memberikan arahan moral untuk anak, serta memenuhi kebutuhan emosional untuk mencegah anak mencari pemenuhan melalui perilaku menyimpang.
2. Bagi pihak rehabilitasi dan sekolah yaitu menerapkan pendekatan perilaku yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, seperti pemberian penguatan positif, pembiasaan perilaku adaptif, serta menciptapkan ruang sosialisasi yang aman dan edukatif di lingkungan rehabilitasi, sekolah, maupun masyarakat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melibatkan jumlah subjek yang lebih beragam serta memperluas informasi dari berbagai sumber. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji perubahan perilaku anak pasca rehabilitasi, dampak jangka panjang dalam perkembangan anak, dan mengevaluasi intervensi yang dijalankan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Akers, R. L., & Jensen, G. F. (2008). The empirical status of social learning theory of crime and deviance: the past, present, and future. In F. T. Cullen, J. P. Wright, & K. R. Blevins (Eds.), *aking stock: The status of criminological theory* (pp. 37–76). Transaction Publishers.

Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. UMM Press.

Anin, S. F., Leo, R. P., & Dima, A. D. (2024). Faktor penyebab dan upayanya penanggulangan kejahatan pencurian yang dilakukan anak di Kota Kupang. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, *2*(3), 15–33. https://doi.org/https://doi.org/10.51903/jaksa.v2i3.1869

Aqua, T. (2025, April). *Bocah SMP curi uang orang tuanya Rp 20 juta demi beli iphone, ada yang diberikan ke pacarnya*. TribumJatim.Com. https://jatim.tribunnews.com/2025/04/15/bocah-smp-curi-uang-orang-tuanya-rp-20-juta-demi-beli-iphone-ada-yang-diberikan-ke-pacarnya

Bandura. (1977). *Social learning theory*. General Learning Press.

Boeree, G. (2008). *General psychology, psikologi kepribadian, persepsi,kognitif, emosi, dan perilaku (terjemahan)*. Ar-Ruzz Media.

BPS. (2024). *Statistik kriminal 2024* (Vol. 15). Badan Pusat Statistik.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.

Creswell, J. W. (2013). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (3rd ed.). Pustaka Belajar.

Dauntley, J. D., & Shackelford, T. K. (Eds.). (2008). *Evolutionary forensic psychology*. Oxford University Press.

Dayaksini, T., & Hudaniah. (2001). *Psikologi sosial* (1st ed.). UMM Press: Universitas Muhammadiyah Malang.

De Buck, A., & Pauwels, L. J. R. (2022). Intentions to steal and the commitment problem. The role of moral emotions and self-serving justifications. *Evolutionary Psychology*, *20*(3). https://doi.org/10.1177/14747049221125105

Edinyang. (2016). The significance of social learning theories in the teaching of social studies education. *International Journal of Sociology and Anthropology Research*, *2*(1), 40–45. www.eajournals.org

Farrell, A. D., Thompson, E. L., & Mehari, K. R. (2017). Dimensions of peer influences and their relationship to adolescents' aggression, other problem behaviors and prosocial behavior. *Journal of Youth and Adolescence, 46*(6), 1351–1369. https://doi.org/10.1007/s10964-016-0601-4

Hidayati, F., Hartini, N., & Chusairi, A. (2022). The effect of parental support on juvenile delinquency in East Java. *Proceedings of 3rd International Conference on Psychological Studies (ICPsyche)*, *1*(1), 159–165. https://proceeding.internationaljournallabs.com/index.php/picis/index

Hoeve, M., Dubas, J. S., Eichelsheim, V. I., Van Der Laan, P. H., Smeenk, W., & Gerris, J. R. M. (2009). The relationship between parenting and delinquency: A meta-analysis. *Journal of Abnormal Child Psychology*, *37*(6), 749–775. https://doi.org/10.1007/s10802-009-9310-8

Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi perkembangan* (5th ed.). Erlangga.

Kinanti, S. P., Levia, N. A., Puspita, V., Hilmi, A. R., Hermita, Z. E., & Supriyadi, T. (2025). Pencurian dan watak kriminal dalam perspektif psikologi kriminal. *Media Hukum Indonesia (HMI)*, *3*(2), 597–600. https://doi.org/10.5281/zenodo.15732464

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).

Kuntoro, G., & Gunarto. (2025). Investigation of children as perpetrators of aggravated theft criminal act in the child criminal justice system (case study at the Samarinda City Police Resort). *Ratio Legis Journal (RLJ)*, *4*(2), 2056–2077. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/rlj.4.2.%25p

Lansford, J. E., Rothenberg, W. A., Jensen, T. M., Lippold, M. A., Bacchini, D., Bornstein, M. H., Chang, L., Deater-Deckard, K., Di Giunta, L., Dodge, K. A., Malone, P. S., Oburu, P., Pastorelli, C., Skinner, A. T., Sorbring, E., Steinberg, L., Tapanya, S., Uribe Tirado, L. M., Alampay, L. P., & Al-Hassan, S. M. (2018). Bidirectional relations between parenting and behavior problems from age 8 to 13 in nine countries. *Journal of Research on Adolescence*, *28*(3), 571–590. https://doi.org/10.1111/jora.12381

Lee, D. H., Han, Y., Park, M. S., & Roh, S. Z. (2015). Psychological, family, and social factors linked with juvenile theft in Korea. *School Psychology International*, *36*(6), 648–670. https://doi.org/10.1177/0143034315604184

Ludayen, C. G. K., Torres, L. V, Vicente, J. B., & Vicente, R. M. B. (2023). Push factors among children to commit theft in Baguio city, Philippines. *International Journal of Advanced Research in Impact Factor: 7*, *12*(5), 163–189. www.garph.co.uk

Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap kenakalan remaja: penyebab, dampak, dan solusi. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(1), 16–26. https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278

Medcalf, N. A., Hoffman, T. J., & Boatwright, C. (2013). Children's dreams viewed through the prism of Maslow's hierarchy of needs. *Early Child Development and Care*, *183*(9), 1324–1338. https://doi.org/10.1080/03004430.2012.728211

Perdana, N., & Gonsaga, A. (2024, September). *Tiga pelajar di kota Malang nekat curi kotak amal masjid*. Kompas.Com. https://surabaya.kompas.com/read/2024/09/02/181350278/tiga-pelajar-di-kota-malang-nekat-curi-kotak-amal-masjid?page=all

Pusiknas. (2025). *Ratusan anak terlibat tindakan kriminal sejak awal tahun 2025*. Pusiknas. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/ratusan_anak_terlibat_tindak_kriminal_sejak_awal_tahun_2025

Rinanda, H. M. (2025, March). *Pengakuan miris 3 bocah SD di Gresik yang sudah 4 kali curi motor*. Detikjatim. https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7832311/pengakuan-miris-3-bocah-sd-di-gresik-yang-sudah-4-kali-curi-motor

Salsabilah, L., Sukma, N. I. E., Sajidah, R. A., Shofiyyah, S., Hakim, I. Al, Mudrikah, S., & Budiman, N. (2025). Analisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan potensi peserta didik siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(1). https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24266

Santrock, J. W. (2002). *Life-span development* (5th ed.). Erlangga.

Santrock, John. W. (2010). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill Humanities.

Sari, N. P., & Syafitri, R. (2024). Perilaku pencurian anak di Perumahan Dompak Indah Tanjung Pinang Kepulauan Riau. *Jurnal Neo Societal*, *9*(2), 91–100.

Sarutomo, B. (2021). Penyebab anak di bawah umur melakukan tindak pidana pencurian di Kabupaten Demak. *International Journal of Law Society Services*, *46*(1), 46–63. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26532/ijlss.v1i1.14741

Siregar, A. O. A., & Karmiyati, D. (2024). Delinquent behaviour: an Analysis of Albert Bandura's Social Learning Theory. *Proceeding of The International Conference on Psychology and Education (ICPE)*, (1), 1–7. https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/icpe/article/view/3655

Sobat, D., & Dharma, A. (2022). Membaca peran teori ekologi Bronfenbrenner dalam menciptakan lingkungan inklusif di sekolah. *Special and Inclusive Education Journal*, *3*(2), 115–123. https://doi.org/https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sulaiman, U. (2020). *Perilaku menyimpang remaja dalam perspektif sosiologi* (Mihrani, Ed.; 1st ed.). Alauddin University Press. http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/

Tudge, J. R. H., Merçon-Vargas, E. A., Liang, Y., & Payir, A. (2017). *The Importance of Urie Bronfenbrenner's Bioecological Theories of early childhood education: Developmental, behaviorist, and critical* (1st ed.). https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315641560

Tullah, R., & Amiruddin. (2020). Penerapan teori sosial Albert Bandura dalam proses belajar. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, (1). https://doi.org/https://doi.org/10.54621/jiat.v6i1.266

Yanti, F. D., & Mualifah, I. (2025). Faktor penyebab perilaku menyimpang anak usia dini. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, *2*(4), 80–92. https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i4.694

Yin, R. K. (2003). *Case study research: design and methods* (3rd ed.). Sage Publications.

Yuet Yeng, K., & Sehu Mohamad, Z. (2023). A Case Study on Peer Influence and Peer Pressure in Juvenile Delinquency. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *13*(8), 379–392. https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i8/17440

Yusuf, S. A., Daud, M. N., Arshat, Z., & Sakiru, O. K. (2021). The role of peer influence on juvenile delinquency among adolescents in the government Remand Homes, Lagos State Nigeria. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *11*(11). https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i11/11773